

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengembangan wilayah pada dasarnya mempunyai tujuan agar suatu wilayah berkembang menuju tingkat perkembangan yang diinginkan. Salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan wilayah adalah pengembangan sektor. Suatu wilayah dapat berkembang melalui berkembangnya sektor unggulan pada wilayah tersebut yang dapat mendorong perkembangan sektor lain (Armelly, dkk, 2021).

Pembangunan nasional diselenggarakan melalui kegiatan pembangunan dalam sudut pandang atau bidang yang berbeda. Salah satu bidang yang sangat penting bagi pembangunan nasional adalah bidang ekonomi. Pembangunan ekonomi sebagai bagian dari pembangunan nasional dilakukan untuk mencapai struktur ekonomi yang layak dan sebagai bentuk usaha untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan struktur ekonomi dan bantuan pemerintah daerah yang wajar adalah melalui penciptaan potensi ekonomi daerah. Potensi ekonomi daerah merupakan gagasan perbaikan ekonomi yang menitikberatkan pada daerah-daerah pergerakan tertentu di suatu daerah yang mempunyai potensi dan patut dikembangkan sebagai sumber lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat dan sebagai penggerak perekonomian daerah.

Pemerintah kabupaten Cirebon berupaya mengoptimalkan potensi ekonomi masyarakatnya dengan memberikan kontribusi pada pembangunan nasional yang sesuai dengan UU Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem perencanaan pembangunan, salah satunya yaitu ada di sektor pertanian (Suparmoko M, 2020).

Sektor yang kerap kali mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi adalah sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi salah satu potensi ekonomi daerah yang dikembangkan di Kabupaten Cirebon. Hal ini sesuai dengan misi yang terdapat pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Cirebon Tahun 2005 – 2025 (Lembaran Daerah Kabupaten Cirebon Tahun 2009 Nomor 14 Seri E.8) dan Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Nomor 7 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2019 – 2024 (Lembaran Daerah Kabupaten Cirebon Tahun 2019 Nomor 7) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Nomor 6 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Cirebon Tahun 2019 – 2024 (Lembaran Daerah Kabupaten Cirebon Tahun 2021 Nomor 6).

Perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Cirebon dilaksanakan melalui pendekatan *top-down policy* (sejalan dengan arah kebijakan Pembangunan pertanian nasional) dan *bottom-up planning* (sesuai dengan kebutuhan Masyarakat khususnya petani). Kemampuan sektor pertanian untuk secara langsung mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani bergantung pada tingkat pendapatan pertanian dan surplus yang dihasilkan oleh sektor pertanian itu sendiri (Nurhaedah, 2023). Oleh karena itu, tingkat pendapatan pertanian selain menjadi faktor utama kesejahteraan keluarga petani, ternyata juga menjadi faktor penting dalam mengelola pertumbuhan pertanian.

Tingkat pendapatan usaha tani sangat ditentukan oleh efisiensi petani dalam mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya ke dalam kegiatan produksi

pilihan lainnya. Jika para petani tidak memanfaatkan sumber daya secara produktif, maka akan ada potensi yang tidak tereksploitasi untuk meningkatkan pendapatan usaha tani dan menimbulkan surplus. Berbagai sub sektor pertanian seperti hortikultura, perkebunan, dan tanaman pangan misalnya padi dapat dikelompokkan menjadi jenis komersial dan non-komersial. Komersial menyiratkan bahwa sub sektor tersebut memiliki banyak peminat meskipun biayanya cukup murah atau sub sektor tersebut diminati oleh kelompok-kelompok tertentu dengan harga tinggi atau memiliki peluang besar untuk komoditi ekspor (Swantika, dkk, 2023).

Agribisnis hijau merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat dan parapetani, baik skala kecil, menengah maupun besar, karena ditopang oleh manfaat seperti nilai jual yang tinggi, jenis yang berbeda, aksesibilitas sumber daya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar didalam negeri dan internasional yang terus meningkat (Amin, dkk, 2021).

Beranjak dari kondisi masih rendahnya kontribusi PDRB sektor pertanian di Kabupaten Cirebon, maka pembangunan di bidang pertanian pada Tahun 2019 - 2024 diprioritaskan pada upaya peningkatan produksi hasil pertanian khususnya komoditas unggulan di Kabupaten Cirebon yaitu beras, mangga, cabe merah, bawang merah, daging domba, dan unggas lokal. Upaya ini mendapat dukungan sepenuhnya dari tim anggaran pemerintah daerah (TAPD) melalui pelaksanaan proyek-proyek strategis yang diterjemahkan kedalam program-program unggulan. Hal ini diharapkan dapat menjawab semua permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya produksi hasil pertanian di Kabupaten Cirebon.

Proyek-proyek strategis yang akan dilaksanakan oleh Dinas Pertanian pada Tahun 2020 – 2024 adalah insentif benih padi unggul, revitalisasi jaringan irigasi

tersier, subsidi premi asuransi usaha tanaman padi (AUTP) inventarisasi jalan usaha tani (JUT), revitalisasi mangga gedong gincu dan pembangunan rumah potong hewan (RPH) dan pembangunan demplot. Proyek-proyek strategis tersebut tertuang pada program penyediaan dan pengembangan sarana pertanian serta program penyediaan dan program penyuluhan pertanian.

Kecamatan Waled merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Cirebon. Kecamatan Waled masih merupakan daerah Agraris, hal ini dapat ditunjukkan dengan besarnya luas lahan sawah yang mencapai 1.997 Ha yang sebagian besar merupakan irigasi teknis yaitu 2.003 Ha. Kecamatan Waled menjadikan sektor pertanian ini sebagai komoditas unggulan. Faktor yang menjadikan sektor pertanian unggul : Hal ini dikarenakan kecamatan ini didominasi oleh lahan persawahan yang luas. Oleh karena itu, banyak pelaku ekonomi yang bekerja di sektor ini dan memanfaatkannya sebagai sumber penghidupan (Ramadhani A dkk, 2022). Indikator lainnya adalah tingkat sumber daya alam, iklim dan kesuburan tanah, yang mempunyai potensi besar untuk pengembangan industri pertanian. Selain itu, keberadaan sungai-sungai yang dapat mengairi lahan pertanian turut mendukung keberhasilan agribisnis yang berkelanjutan Kecamatan Waled.

**Tabel 1.1**  
**Laporan Tahunan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kecamatan**  
**Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2018 – 2021**

<b>Jenis Tanaman</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Bawang Merah	33 780	30 990	42 700	43 846
Padi Sawah	-	-	15 908	14 941
Cabai Besar	27 298	22 240	29 000	27 960
Cabai Rawit	-	-	-	-
Kentang	360	-	270	-
Kubis	-	-	395	-

*Sumber: BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-SBS/BPS-Statistics Indonesia, Agricultural Statistic for Horticulture SPH-SBS Tahun 2022*

Berdasarkan tabel 1.1 komoditas unggulan dalam sektor pertanian di Kecamatan Waled, terutama pada sub sektor tanaman bahan makanan, mencakup beberapa komoditas utama. Bawang merah adalah salah satu komoditas unggulan, bersama dengan padi dan cabai besar. Produksi tahunan komoditas bawang merah di Kecamatan Waled selalu stabil di atas 400.000 kuintal per tahun. Hal ini menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan produksi pertanian di wilayah tersebut. Dengan demikian, bawang merah memiliki potensi yang menjanjikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan kesejahteraan petani setempat.

Kecamatan Waled terdiri dari 12 desa dimana 3 (tiga) desa diantaranya merupakan daerah potensi penghasil komoditas bawang merah, yaitu desa Ciuyah, Ambit, dan Waled Asem. Dengan potensial areal keseluruhan seluas kurang lebih 3.078,93 km<sup>2</sup>. Ke tiga daerah tersebut berada di wilayah yang saling berdekatan, dengan jenis tanah yang hampir sama, yakni grumosol, latosol, andosol, litosol dan

sebagian aluvial. Kecamatan Waled dikenal sebagai penghasil utama bawang merah, dan setiap tahunnya mengalami fluktuasi, dan di tahun 2021 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon hasil luas panen bawang merah di Kecamatan Waled mendapat 439,00 hektare. Jenis bawang merah yang ada di Kecamatan Waled adalah bawang merah sumenep yang berasal dari varietas rubaru, bawang merah sumenep ini memiliki kandungan air yang lebih sedikit dibandingkan dengan jenis bawang lainnya dan memiliki aroma yang lebih kuat. Komoditas ini dalam setiap tahun selalu berproduksi dengan rata-rata produksi 2 (dua) kali masa panen dengan produksi rata-rata 400.000 kuintal/ha (Rozikin M dan Haris, R .A, 2021).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah, serta mempunyai potensi pasar dalam negeri dan ekspor yang baik. Tingkat konsumsi bawang merah umumnya relatif kecil namun secara agregat dibutuhkan cukup besar oleh masyarakat. Sekarang ini penggunaan bawang merah bukan saja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tetapi juga untuk restoran, hotel, industri pengolahan makanan dan industri bawang goreng.

Bawang merah tergolong komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi di pasaran. Keadaan ini berpengaruh baik terhadap perolehan pendapatan. Apalagi didukung dengan cepatnya perputaran modal usaha bawang merah. Pada umur 55 – 70 hari tanaman sudah bisa dipanen. Dengan demikian keuntungan bisa diraih dengan cepat dalam waktu relatif singkat (Astuti, L. C, 2021).

**Tabel 1.2**  
**Luas Panen (ha) dan produksi (kuintal) komoditas bawang merah**  
**Tahun 2018 – 2021**

<b>Komoditas Bawang Merah</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Luas Panen (ha)	375	325	454	439
Produksi (kuintal)	33 780	30 990	42 700	43 846

*Sumber: BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-SBS/BPS-Statistics Indonesia, Agricultural*

*Statistic for Horticulture SPH-SBS Tahun 2022*

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 2021, produksi bawang merah di Kecamatan Waled melebihi target yang ditetapkan, mencapai 43.846 kuintal dibandingkan dengan target normal sebesar 32.500 kuintal. Ini merupakan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana produksi bawang merah tidak mencapai target yang ditentukan pada tahun 2018 dan 2019, dengan capaian produksi berturut-turut sebesar 33.780 dan 30.990 kuintal. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi bawang merah terhadap peningkatan produksi belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan untuk meningkatkan kontribusi bawang merah terhadap sektor pertanian dan pembentukan PDRB di Kecamatan Waled. Penetapan bawang merah sebagai komoditas unggulan di Kecamatan Waled dapat menjamin manfaat ekonomi yang diperoleh oleh masyarakat di wilayah sentra bawang merah dan sekitarnya (Rozikin M dan Haris R. A, 2021).

Dalam menciptakan produk-produk unggulan di bidang hortikultura bawang merah, diperlukan langkah-langkah agar pengembangan budidaya bawang merah dapat tumbuh dengan baik, tidak hanya dalam rangka meningkatkan kreasi dan efisiensi, namun juga mengupayakan kualitas dan sifat produk-produk pedesaan

(Handayani T, 2020). Selain itu, upaya pembinaan budidaya bawang merah di pedesaan dapat menunjukkan bahwa bawang merah layak dijadikan produk lokal yang unggul. Sehingga dapat mengefisienkan pendapatan masyarakat Waled lokal khususnya komunitas bawang merah khususnya di wilayah Waled khususnya para petani bawang merah dan dapat memberikan masukan yang baik bagi perkembangan ekonomi di Kecamatan Waled.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan upaya pengembangan usaha pertanian bawang merah sebagai komoditas unggulan dalam sektor pertanian, tidak hanya Badan Penyuluhan Pertanian atau petani bawang merah yang berperan. Peran pemerintah daerah juga sangat penting dalam melaksanakan langkah-langkah pengembangan tersebut, dan peran-peran aktor lainnya yang ikut serta mendukung pengembangan usaha tani bawang merah sebagai komoditas unggulan sektor pertanian di Kecamatan Waled. Sesuai dengan pasal 43 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2010 tentang Holtikultura ayat (3) dijelaskan bahwa:

Terhadap produk unggulan holtikultura yang telah ditetapkan, Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah memiliki tanggung jawab untuk memastikan ketersediaan: a. sarana dan prasarana holtikultura yang diperlukan; b. distribusi dan pemasaran baik di pasar domestik maupun internasional; c. pembiayaan; d. penelitian dan pengembangan teknologi.

Pemerintah daerah bertindak sebagai fasilitator utama dalam hal ini. Oleh karena itu, pemerintah dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Waled harus mengambil langkah-langkah untuk mendukung pengembangan usaha tani bawang merah sebagai komoditas unggulan dalam sektor pertanian di wilayah tersebut. Meskipun demikian, terlihat bahwa para petani bawang merah, sebagai subjek utama yang dikembangkan usahanya, masih dalam proses menuju perilaku sadar dan peduli. Dukungan masyarakat tani setempat terhadap situasi ini tampaknya



masih kurang, sehingga beberapa langkah yang diambil oleh pemerintah mungkin belum optimal, seperti peningkatan sumber daya manusia dan sarana pasca panen untuk bekerja sama dengan petani dalam meningkatkan perawatan hasil pertanian sebelum dipasarkan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis tertarik untuk meneliti, mengeksplorasi, dan menyusun karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul penelitian yang akan ditentukan yaitu **“Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah Sebagai Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Potensi unggulan jika tidak diimbangi dengan tingkat kesejahteraan petani maka akibatnya yaitu rendahnya posisi tawar petani. Salah satu penyebabnya adalah akibat terjadinya fluktuasi harga bawang merah yang disebabkan terjadinya *over supply* akibat panen raya, masuknya bawang merah impor, tidak adanya akses pasar dan organisasi, tertutupnya akses untuk menampilkan data biaya dan tidak signifikannya dominasi inovasi (Widyawati L F, 2014).
2. Daerah unggulan akan menjadikan sasaran pemerintah dalam meningkatkan roda perekonomian melalui bidang industri. Memang dalam kasus ini tidak dapat dinilai industri memberikan pengaruh banyak terhadap keberlanjutan produksi bawang merah sebab industri masih tahapan pembangunan (belum 5 tahun atau 10 tahun berjalan). Hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor

yang mempengaruhi pertumbuhan produksi bawang merah selain industri, baik cuaca/iklim, kondisi tanah, maupun wabah penyakit hama (Tamarar M E dkk, 2023).

3. Khususnya pertanian hortikultura dengan komoditas sayuran semusim dan buah tahunan dengan tingkat pelayanan regional dan internasional. Kawasan yang menjadi Agropolitan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian daerah. Mengembangkan komoditas unggulan daerah merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan perekonomian daerah. Tujuan penelitian adalah menganalisis komoditas unggulan subsektor hortikultura Kawasan Agropolitan dan menentukan kecamatan yang menjadi sentra produksi pengembangan komoditas unggulan tersebut (Andarrini A dkk, 2023).
4. Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) dan Rencana Tata Ruang di suatu daerah, sektor pertanian menjadi prioritas pengembangan sekaligus sebagai penggerak ekonomi lokal, yang memiliki kebijakan dan strategi berupa penetapan kawasan agropolitan dengan sektor unggulan hortikultura. Oleh karena itu, ada beberapa yang harus diteliti, diantaranya: 1) mengidentifikasi komoditas-komoditas di sub sektor hortikultura yang ada di Kabupaten Lombok Timur; 2) menganalisis komoditi unggulan sub sektor hortikultura dan 3) menganalisis potensi diversifikasi produk dari komoditi unggulan yang ada (Rizal E, 2022).

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan, tentunya jangkauan pembahasan menjadi luas, karena itu untuk menghindari kerancuan dalam pembahasan, maka masalah penelitian dibatasi pada pengembangan usaha tani bawang merah sebagai komoditas unggulan sektor pertanian, yang akan berfokus di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Peran Stakeholder dalam Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon ?
2. Bagaimana Model Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah Sebagai Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon ?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis Peran Stakeholder dalam Mendukung Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah Sebagai Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui Model Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah Sebagai Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini sebagai pengembangan ilmu usaha tani khususnya pada bawang merah berdasarkan metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan mactor analisis. Selain itu juga berfungsi sebagai bahan referensi dan memperluas khasanah kajian untuk menghasilkan penelitian berikutnya mengenai usaha tani bawang merah dan komitmennya terhadap pembangunan ekonomi Kecamatan Waled.

### **b. Manfaat bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber referensi dan rujukan dalam menunjang penulisan-penulisan ilmiah serta dapat menjadi perbandingan bagi penulis lain dalam karya ilmiahnya.

### **c. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada pemerintah Kecamatan Waled dalam merancang kebijakan pembangunan ekonomi daerah dengan fokus pada pengembangan usaha tani bawang merah sebagai komoditas unggulan dalam sektor pertanian. Tujuannya adalah agar usaha ini dapat terus tumbuh dan berkembang di masa mendatang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran ringkas yang lebih jelas tentang isi tulisan ini, penulis memperkenalkan lima bagian yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi penjelasan umum mengenai latar belakang pertumbuhan ekonomi daerah melalui potensi ekonomi yang dikembangkan di Kecamatan Waled, menjelaskan munculnya permasalahan dan alasan pemilihan judul, merumuskan masalah, menetapkan tujuan penelitian, mengidentifikasi kontribusi penelitian, dan menyusun sistematika penulisan.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas secara rinci teori-teori yang terkait dengan permasalahan dan objek penelitian, termasuk pembangunan ekonomi daerah, usaha tani bawang merah, teori kolaborasi, dan teori produksi. Dalam analisis, teori-teori yang digunakan akan berkaitan dengan pengembangan dan pemberdayaan usaha tani, serta pengembangan komoditas unggulan dalam sektor pertanian, dengan fokus pada tujuan dan sasaran pengembangan usaha tani bawang merah sebagai komoditas unggulan dalam sektor pertanian.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Membahas mengenai jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data penelitian kuantitatif, analisis data deskriptif dan SPSS, uji keabsahan instrumen penelitian dan metode analisis data perangkat lunak Mactor yang digunakan oleh peneliti.

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menguraikan tentang hasil dan diskusi yang mencakup gambaran secara keseluruhan Kecamatan Waled, penyajian data fokus berupa mengenai identifikasi kondisi eksisting usaha tani bawang merah melalui penyebaran angket dan

wawancara. Kemudian di analisis menggunakan analisis kualitatif dengan alat atau metode MACTOR guna mengetahui hubungan aliansi antar aktor dan peran aktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan usaha tani bawang merah melalui wawancara yang diangkakan, Serta model pengembangan usaha tani bawang merah sebagai komoditas unggulan sektor pertanian di Kecamatan Waled.

## **BAB V : PENUTUP**

Peneliti menyampaikan simpulan yang mencakup hasil dari penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan saran-saran yang dianggap penting untuk diberikan.

